

EFEKTIVITAS PSKOEDUKASI *PERSONAL SAFETY* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWI SMP TERHADAP BAHAYA *CHILD GROOMING*

Mulfik Ahmad Hanif^{1*}, Maharani Tyas Budi Hapsari²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Article Info	Abstract
Article History Submitted: 30 th January 2026 Final Revised: 12 th February 2026 Accepted: 23 th February 2026	Background: Cases of sexual violence against children, especially girls, are still rampant, one of which is in the form of child grooming. Their lack of understanding of the signs of grooming and self protection skills makes them more vulnerable to becoming victims. Objective: This study aims to examine whether personal safety psychoeducation is effective in increasing junior high school girls' awareness of the dangers of child grooming. Method: This study used an experimental method with a one-group pre-test post-test design, involving 8 female junior high school students at SMP X in Boyolali. Participants were obtained using purposive sampling. The research instrument was a child grooming scale compiled with reference to the aspects proposed by O'Connell. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test with the help of SPSS version 22 software. Result: The study showed that personal safety psychoeducation was effective in increasing the awareness of junior high school students at SMP X. This was evidenced by an increase in personal safety skills scores and an increase in students' awareness of the dangers of child grooming, with a significance value of 0.018 ($p < 0.05$). Conclusion: Education on personal safety skills is important for adolescent girls to avoid the dangers of child grooming, which is a subtle and gradual form of abuse. By understanding these dangers and having good personal safety skills, the number of victims of child sexual abuse can be minimized.

Keywords: Adolscent, Child grooming, Psychoeducation, Personal safety



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Latar Belakang: Kasus kekerasan seksual terhadap anak khususnya pada perempuan masih marak terjadi, salah satunya dalam bentuk *child grooming*. Kurangnya pemahaman mereka mengenai tanda-tanda *grooming* dan keterampilan melindungi diri membuat mereka lebih rentan menjadi korban. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah psikoedukasi *personal safety* berperan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP terhadap bahaya *child grooming*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre test post test* desain, yang melibatkan 8 siswi SMP X di Boyolali dan partisipan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa skala *child grooming* yang disusun dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh O'Connell. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan *software* SPSS versi 22. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi *personal safety* berperan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP X. Yang dibuktikan dengan meningkatnya skor keterampilan keamanan diri dan meningkatnya kesadaran siswi terhadap bahaya *child grooming*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Pentingnya edukasi mengenai keterampilan keamanan diri bagi remaja putri agar terhindar dari bahaya *child grooming* yang merupakan bentuk pelecehan yang halus dan bertahap. Dengan paham akan bahaya tersebut dan memiliki kemampuan

keamanan diri yang baik sehingga meminimalisir adanya korban kekerasan seksual pada anak.

Kata kunci: Remaja, *Child grooming*, Psikoedukasi, *Personal safety*

*email : mulfikhanif12@gmail.com

Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Mas Said

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

PENDAHULUAN

Dewasa ini makin maraknya kasus pelecehan seksual pada remaja putri, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengungkapkan bahwa telah terjadi sebanyak 10.912 kasus kekerasan seksual, kasus kekerasan ini menempati posisi yang tertinggi. Dalam data tersebut mengungkapkan bahwa korban kekerasan paling tinggi berada direntang usia 13-17 tahun yang merupakan rentang usia remaja dengan jumlah korban sebanyak 9.315 korban (Kementerian PPPA RI, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja menjadi sasaran empuk bagi para pelaku kekerasan seksual. Salah satu jenis pelecehan seksual pada remaja yaitu *child grooming*, yang merupakan jenis pelecehan seksual yang terstruktur. Sasaran *child grooming* merupakan anak-anak dibawah umur yaitu usia yang berada dibawah 18 tahun. Dan dalam kajian psikologi perkembangan usia 13-17 tahun merupakan rentang usia remaja, pada fase ini individu mengalami perkembangan emosi dan identitas yang belum stabil sehingga membuat mereka lebih rentan dimanipulasi oleh pelaku *grooming* (Santrock, 2018).

Child grooming merupakan proses dimana seseorang mempersiapkan anak, orang dewasa, dan lingkungan untuk kemudian melakukan pelecehan kepada anak tersebut. Dengan menggunakan taktik *grooming* seperti memperoleh akses ke anak, mendapatkan kepatuhan anak, serta menjaga kepatuhan anak agar tidak mengungkapkannya (Craven, Brown, & Gilchrist, 2006). Konsep *child grooming* juga dikemukakan oleh O'connell, (2003) mengungkapkan bahwa *child grooming* merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang untuk membangun kenyamanan dan interaksi dengan anak, yang kemudian diarahkan untuk tujuan illegal dan tidak senonoh seperti pelecehan seksual. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *child grooming* merupakan tindakan orang dewasa untuk memperoleh kepercayaan anak-anak sehingga mereka merasa nyaman dan percaya, dari kedua hal tersebut orang dewasa akan mudah melakukan pelecehan terhadap mereka.

Membangun kepercayaan merupakan taktik yang penting bagi pelaku *grooming* karena korban akan lebih mudah dimanipulasi dan cenderung tidak akan melawan ataupun melaporkan ketika dilecehkan (Ayu, 2024). Hal tersebut terjadi karena korban sudah termanipulasi sehingga menganggap bahwa tindakan pelaku merupakan bentuk hubungan yang wajar. Pelaku *child grooming* biasanya merupakan orang asing yang didapatkan anak-anak dari aktivitas berkenalan dari media sosial. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku adalah orang terdekat karena dengan orang terdekat rasa kepercayaan anak-anak sudah terbangun sehingga mereka akan sulit membayangkan bahwa orang terdekat akan melukai atau menyakiti. Adapun dengan orang asing mereka mampu mengenali perilaku yang mencurigakan (Syau & Rahmaji, 2025)

Berbagai cara dilakukan pelaku untuk memikat individu agar dapat dijadikan objek pelecehan seksual proses ini sering kali berlangsung secara bertahap. terdapat enam tahapan dalam proses *child grooming* yaitu *friendship forming stage* di mana pelaku memulai pendekatan dengan sikap ramah, *relationship forming stage* yaitu saat pelaku mulai membangun kedekatan emosional, *risk*

assessment di mana pelaku menilai sejauh mana korban bisa dipercaya dan tidak akan menceritakan hubungan mereka kepada orang lain, *exclusivity stage* saat pelaku menciptakan kesan bahwa hubungan tersebut bersifat khusus dan rahasia, *sexual stage* yaitu obrolan mulai diarahkan ke ranah seksual, dan *conclusion stage* yaitu tahapan saat pelaku berupaya mengatur pertemuan langsung dengan korban untuk melakukan pelecehan ataupun eksploitasi (O'connell, 2003). Dengan adanya tahapan yang halus dan terstruktur, maka penting bagi remaja untuk diberikan pemahaman sejak dini mengenai bentuk-bentuk pendekatan berbahaya. Sehingga mereka memiliki daya cegah terhadap upaya *grooming* dan bentuk pelecehan lainnya, sebab individu yang tidak cukup memiliki pengetahuan pendidikan seks akan beresiko tinggi mengalami pelecehan seksual (Salamor, Mahmud, Corputty, & Salamor, 2020).

Child grooming baik yang terjadi secara langsung ataupun melalui media daring, dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang serius serta mengganggu proses tumbuh kembang korban dan turut memengaruhi akademik dan perilaku disekolah (Stewart, Vasudeva, Mistry, & Poss, 2023). Korban memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Guerra, Farkas, & Moncada, 2018). Dampak tersebut dapat bersifat jangka panjang hingga dewasa dan dapat mempengaruhi kualitas hidup, regulasi emosi, serta meningkatkan risiko reviktimisasi seksual yaitu individu memiliki risiko untuk kembali mengalami pelecehan atau terlibat dalam perilaku berisiko dikemudian hari (Schmidt, Varese, & Bucci, 2023). Selain itu juga berdampak pada relasi sosial korban, seperti munculnya rasa malu, stigma masyarakat yang buruk, dan isolasi sosial, terutama pada kasus *cybergrooming* korban mengalami *sextortion* atau pemerasan seksual dan penyebaran konten seksual tanpa persetujuan (Colburn et al., 2025). Selain itu orang tua juga merasakan dampaknya seperti mengalami stres emosional yang membutuhkan penanganan psikologis yang memadai (Dolev-Cohen, Yosef, & Meiselles, 2024).

Melihat kompleksitas dan jangka panjang dampak yang ditimbulkan oleh *child grooming*, maka penting bagi individu untuk memiliki kemampuan *personal safety* yang baik. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Bagley & King, (2003) mengatakan bahwa *personal safety skill* merupakan seperangkat keterampilan yang harus dikuasai oleh anak-anak sehingga mereka dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari kejahatan seksual. *Recognize*, *resist*, dan *report* merupakan tiga komponen keterampilan mengenai *personal safety* (Wurtele & Kenny, 2010). *Recognize* merupakan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda situasi atau orang yang berpotensi berbahaya. Sedangkan *resist* merupakan kemampuan berani menolak dan melawan situasi yang berbahaya, berani berkata tidak dengan tegas, ataupun segera mengakhiri komunikasi yang terasa tidak sehat. Dan *report* merupakan tindakan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua ataupun guru ketika mengalami perilaku kurang menyenangkan secara seksual (Umar, Noviekayati, & Saragih, 2018).

Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pemberian psikoedukasi sebagai upaya pencegahan dini. Pada studi yang dilakukan oleh Hijriani, Agustini, Wianti, Kurniawan, & Alfiah, (2025). Penelitian pre eksperiment pada 22 siswa SD menggunakan desain *one group pre test post test design* yang menunjukkan rata-rata skor pengetahuan awal mereka yaitu sebesar 9,73 yang berada di kategori kurang baik yang setelah dilakukan treatment tentang edukasi kesehatan tentang *child grooming* rata-rata skor meningkat menjadi menjadi 12,0 yang menunjukkan berada di kategori baik. analisis statistik menghasilkan p-value 0,001 (<0.05), yang membuktikan bahwa edukasi berperan

efektif dalam meningkatkan pemahaman sehingga anak dapat melindungi diri dari kekerasan seksual sejak dini. Selanjutnya pada studi yang dilakukan oleh Gaffar et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa psikoedukasi berperan efektif dalam membangun kesadaran akan bahaya *grooming* melalui media digital yang ditunjukkan dengan peningkatan skor setelah dilakukannya edukasi. Dengan skor *pretest* yaitu sebesar 9,117, *posttest* 9,796 dan nilai p-value 0,001. Pada kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan maupun kesadaran anak-anak atau remaja terhadap *child grooming*, sehingga mereka tidak lagi rentan mengalami kekerasan.

Penelitian ini akan melihat efektivitas psikoedukasi *personal safety* terhadap kesadaran remaja putri akan bahaya *child grooming*, sehingga dengan adanya psikoedukasi ini dapat memudahkan mereka dalam mengenali tanda-tanda *child grooming*. Sudah banyak penelitian yang mengkaji terkait dengan kekerasan seksual pada anak namun masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada jenis pelecehan dan tindakan preventif yang berupa edukasi langsung pada remaja. Kebanyakan pendekatan yang ada masih bersifat umum atau hanya berfokus pada aspek hukum, bukan pada penguatan daya cegah remaja itu sendiri terhadap taktik *grooming* yang tersembunyi dan bertahap. Di ranah hukum seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dilla & Ufran, 2023), (Wahyuningtyas & Mufid, 2022), dan (Hafizhah & Panggabean, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP X Boyolali menunjukkan bahwa mereka mampu untuk mengenali situasi yang berbahaya namun hal tersebut tidak bisa digeneralisasikan. Karena pengetahuan mereka berasal dari pengalaman dan pendidikan dari orang tua sedangkan pendidikan yang diberikan antara orang tua siswi yang satu dengan yang lainnya tentunya tidak sama, mengingat latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal tersebut diungkapkan dari pengakuan para siswi yang tidak mendapatkan pengetahuan atau edukasi mengenai keselamatan diri ataupun tentang pelecehan seksual dari orang tua mereka. Disisi lain sekolah sudah memberikan upaya mengenai pengetahuan bahaya pelecehan seksual, namun mengingat SDM dari sekolah yang masih terbatas maka upaya dalam melakukan intervensi tersebut juga masih jarang untuk dilakukan. Meskipun telah memberikan edukasi terkait kekerasan seksual namun materi yang disampaikan masih bersifat umum dan belum membahas secara spesifik tentang *child grooming* dan keterampilan *personal safety*.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *child grooming* merupakan bentuk kekerasan seksual yang berdampak mencakup banyak aspek, seperti psikologis, sosial, akademik, dan perlembangan korban. dampak yang dialami tidak bersifat sementara melainkan dapat berlanjut dalam jangka panjang dan dapat membuat individu rentan mengalami kekerasan seksual di kemudian hari serta berbagai masalah psikososial lainnya. Kompleksitasnya dampak ini menunjukkan bahwa *child grooming* merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian preventif. Oleh karena itu upaya pencegahan melalui psikoedukasi dan peningkatan kesadaran remaja menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko dan dampak *child grooming*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: H₀ : psikoedukasi *personal safety* tidak efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP terhadap bahaya *child grooming*. H_a : psikoedukasi *personal safety* efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP terhadap bahaya *child grooming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode eksperimen, desain eksperimen yang digunakan yaitu pre eksperimen dengan tipe *one group pretest posttest design*. Yaitu pengukuran

dilakukan sebanyak dua kali sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan tanpa kelompok kontrol. *Pre-test* (O1) digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran siswi akan bahaya *child grooming* sebelum diberikan *treatment* psikoedukasi *personal safety* (X). Sedangkan *posttest* (O2) digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran siswi akan bahaya *child grooming* pasca diberikan *treatment*. Desain pre eksperimen memiliki keterbatasan dalam pengendalian variabel luar dan inferensi kausal yang lemah, akan tetapi desain ini tetap relevan dalam penelitian ini karena bertujuan mengidentifikasi indikasi perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Penerapan desain *true eksperiment* dengan kelompok kontrol sulit dilakukan di lingkungan sekolah yang melibatkan anak karena kendala etis, praktis, dan akses partisipan. Oleh karena itu, desain ini memadai sebagai *pilot evaluation* potensi intervensi pencegahan *child grooming*, sebagaimana dijelaskan Campbell et al. (1963) sebagai desain minimum untuk studi eksploratif dengan kontrol terbatas. Desain pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Pre Eksprimen

Pre-test	Treatment	Post-test
O1	X	O2

Partisipan

Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perempuan. 2) Berusia 14-15 tahun. 3) Berada di kelas IX. 4) Bersedia mengisi *informed consent*. Pemilihan partisipan perempuan didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih sering menjadi target praktik *child grooming*, khususnya melalui pendekatan relasional dan emosional baik dalam konteks daring maupun luring (Livingstone & Smith, 2014). Kemudian rentang usia 14-15 tahun dipilih karena berada pada fase remaja awal-menengah, yang ditandai dengan perkembangan penilaian risiko yang belum sepenuhnya matang serta kebutuhan afiliasi sosial yang tinggi, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap interaksi berisiko. Selain itu, siswa kelas 12 dinilai telah memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami materi psikoedukasi yang bersifat konseptual, seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif pada fase remaja awal (Santrock, 2018).

Sampel atau Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswi SMP X di Boyolali. Sedangkan sampel penelitian dipilih melalui *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini jumlah populasi adalah 130 siswi sedangkan sampel yang didapat berjumlah 8 siswi.

Prosedur

Tahapan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yang sistematis, langkah pertama adalah penyusunan instrumen alat ukur *child grooming* untuk mengukur tingkat kesadaran siswi akan bahaya *child grooming*, penyusunan modul panduan penelitian dan modul materi. Pada tahap ini peneliti melakukan studi awal untuk menemukan tingkat kesadaran siswi akan bahaya *child grooming*. Tahap studi awal menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada 4 informan dan survei terbuka kepada 12 siswi. Selanjutnya setelah modul dan alat ukur selesai dirancang memasuki langkah yang kedua yaitu tahap *expert judgement* untuk mengukur kevalidan aitem yang dibuktikan dengan perhitungan V'aikens, Adapun indeks aiken V berada pada rentang 0.92-1.00. kemudian

expert judgement dalam penelitian ini adalah psikolog dengan latar belakang bidang psikolog klinis. Setelah semua valid alat ukur diujikan kepada sebanyak 50 responden untuk mengukur tingkat kevalidan dan reliabilitas alat ukur. Hasilnya alat ukur memiliki reliabilitas yang baik yaitu $\alpha = 0,940$ dengan indeks daya beda aitem 0,428-0,710.

Langkah ketiga adalah mengukur kondisi awal partisipan (*pre-test*) sebelum dilakukannya *treatment*. Setelah melakukan *pre-test* selanjutnya partisipan diberikan *treatment* berupa psikoedukasi *personal safety*. Psikoedukasi ini memberikan penjelasan mengenai memahami *child grooming* dengan materi meliputi definsi *child grooming*, taktik dalam *child grooming*, serta contoh nyata kasus *child grooming*. kemudian pada materi selanjutnya partisipan diberikan materi mengenai *personal safety skill*, adapun pembahasannya meliputi apa itu *personal safety skill*, komponen 3R dalam *personal safety skill* (*recognize, resist, dan report*), serta hubungan memiliki *personal safety skill* yang bagus dengan pemahaman tentang *child grooming*. dan terakhir pemutaran video tentang kehati-hatian terhadap orang asing untuk membuat psikoedukasi lebih interaktif. Penyampain materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang disampaikan oleh pihak profesional. Langkah keempat adalah dengan memberikan *post-test* kepada partisipan, hal ini dilakukan guna mengukur apakah terdapat perubahan tingkat kesadaran partisipan akan bahaya *child grooming* setelah diberikan *treatment*, kemudian peneliti juga menambahkan dengan wawancara kepada seluruh partisipan, hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil psikoedukasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala *child grooming* untuk mengukur tingkat kesadaran individu akan bahaya *child grooming* dan 15 soal untuk mengukur kemampuan *personal safety* individu yang disusun mengacu pada aspek 3R yaitu, *recognize, resist, dan report* yang dikemukakan oleh (Bagley & King, 2003). Sedangkan pada skala *child grooming* disusun oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan aspek-aspek dari (O'connell, 2003). Adapun hasilnya, alat ukur memiliki tingkat reliabilitas yang baik yaitu $\alpha = 0,940$, dan nilai validitas berada pada rentang 0.92-1.00. Instrument penelitian ini tidak mengukur keterlibatan pelaku maupun kejadian pelecehan yang telah terjadi, melainkan menilai tingkat kesiapan kognitif, afektif, dan perilaku preventif anak dalam menghadapi upaya pendekatan yang bersifat manipulatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan *software* Statistical Package Program for Social Science (SPSS) versi 22.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswi X yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni sebanyak 8 orang dengan rentang usia 14-15 tahun diantaranya 5 siswi berusia 14 tahun dan 3 siswi berusia 15 tahun. Meskipun dalam *pre-test* para siswi tergolong banyak yang berada di rentang tinggi hingga sangat tinggi, namun masih ada beberapa yang berada di kategori sedang hal tersebut bisa diasumsikan bahwa pengetahuan mengenai *personal safety skill* berbeda-beda, yang mungkin dikarenakan banyak faktor antara lain pendidikan di dalam keluarga, pengetahuan yang mereka terima dari guru, dan bisa juga karena sumber informasi yang mereka dapatkan dari media sosial.

Meskipun demikian psikoedukasi ini berhasil melengkapi pengetahuan mereka yang berada dikategori tinggi-sangat tinggi untuk lebih paham terhadap *personal safety* dan bahaya *child grooming*, dan berhasil membuat mereka yang berada di kategori sedang untuk lebih tahu mengenai *personal safety* dan bahaya *child grooming*, yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pretest-posttest* Keterampilan *Personal Safety*

No	Subjek	Skor Pre Test	Kategori	Skor Post Test	Kategori	Keterangan
1	HU	65	Tinggi	100	Sangat Tinggi	Meningkat
2	NAN	65	Tinggi	70	Tinggi	Meningkat
3	RI	60	Sedang	85	Sangat Tinggi	Meningkat
4	AP	85	Sangat Tinggi	85	Sangat Tinggi	Tetap
5	AMW	80	Tinggi	90	Sangat Tinggi	Meningkat
6	ARP	50	Sedang	85	Sangat Tinggi	Meningkat
7	NA	80	Tinggi	90	Sangat Tinggi	Meningkat
8	WU	80	Tinggi	95	Sangat Tinggi	Meningkat

Dari tabel hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat *personal safety skill* menunjukkan bahwa terdapat perbandingan antar *score* sebelum dan sesudah perlakuan. Pada *pre-test* terdapat 2 responden yang berada pada kategori sedang, 5 responden berada pada kategori tinggi, dan 1 responden berada pada kategori sangat tinggi. Setelah diberikan perlakuan responden mengalami peningkatan *score* yang menandakan bahwa tingkat pemahaman ataupun pengetahuan *personal safety* meningkat, dari tabel *post-test* diperoleh hasil bahwa tidak ada yang berada di kategori sedang, rendah maupun, sangat rendah. 1 responden berada pada kategori tinggi dan 7 responden berada pada kategori sangat tinggi, selanjutnya pada hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

	N	Mean Pre-test	Mean Post-test	Z	p-value
Pre-test & Post-test	8	70.63	53.88	-2.371	.018

Dari hasil analisis 8 responden mengalami penurunan, hal tersebut menandakan responden memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap bahaya *child grooming* dibandingkan sebelum diberikan *treatment* psikoedukasi *personal safety skill*. Akan tetapi 1 responden memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dengan *post-test*, hal ini disebabkan terdapat kemungkinan bahwa responden telah memiliki tingkat *personal safety* yang baik. tidak terdapat data yang berada pada kategori meningkat (*positive ranks*). Selanjutnya pada tabel diatas yang diperoleh nilai (*signifikasi Asymp.Sig. 2-tailed*) sebesar $p = 0,018$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian

H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi *personal safety* mampu untuk meningkatkan kesadaran individu mengenai bahaya *child grooming*.

Selain itu hasil juga diperkuat dengan temuan wawancara kepada seluruh partisipan, bahwa partisipan cukup paham dengan yang disampaikan oleh pemateri. Setelah menerima edukasi mereka mulai mengerti bahwa tindakan pelecehan bisa terjadi dengan halus dan bertahap. Pendidikan mengenai cara untuk mengenali situasi yang berisiko dan kiat-kiat dalam melindungi diri perlu diajarkan kepada semua orang terutama perempuan, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dan pandai dalam menjaga diri dan risiko adanya korban semakin bisa diminimalisir. Kemudian 4 dari 8 partisipan menyampaikan bahwa mereka mengalami situasi yang mengarah kepada tindakan awal grooming, dan mereka mulai paham bagaimana cara menghadapi situasi tersebut. Setelah meninjau kembali tindakan yang dilakukan, mereka menyampaikan bahwa tindakannya cukup berhasil dalam menjaga diri dan pelaku berhenti dari aktivitas tersebut.

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali yaitu setelah siswi mengerjakan *pre test*, pemberian intervensi berupa materi yang disampaikan oleh pihak profesional, adapun materi yang disampaikan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Diantaranya menjelaskan terkait pengertian dari *child grooming* dan *personal safety skill*, kemudian siswi diajak untuk mengenali bagaimana taktik dari pelaku *child grooming* sehingga siswi akan lebih waspada terhadap situasi yang mengarah pada tindakan *child grooming*. selanjutnya memperkenalkan bagaimana mekanisme perlindungan diri yang harus digunakan agar mereka tahu cara terbaik ketika berada disituasi tersebut. Penyampaian intervensi ini didukung dengan menggunakan media visual sehingga menambah fokus dan minat siswi selama proses intervensi berlangsung dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *score pre-test* dengan *post-test* setelah diberikan *treatment* berupa psikoedukasi *personal safety*, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Yang menandakan bahwa Ha diterima yaitu psikoedukasi *personal safety* efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi terhadap bahaya *child grooming*. Dengan kata lain *treatment* yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan dan pemahaman *personal safety* pada remaja putri. sehingga mereka lebih mampu untuk mengenali, menolak dan melaporkan situasi yang berpotensi menjadi tindakan *grooming*.

Temuan tersebut selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji efektifitas psikoedukasi *personal safety* dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP terhadap bahaya *child grooming*. sebelum diberikan *treatment* Sebagian siswi berada pada kategori sedang dan tinggi dalam tingkat pemahaman *personal safety*-nya. Namun setelah diberikan *treatment* sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian materi mengenai *personal safety* dan mengenali *child grooming* mampu menumbuhkan kesadaran dan kemampuan proteksi diri pada remaja putri. Hasil tersebut juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Wurtele & Kenny (2010) bahwa keterampilan *personal safety* yang terdiri atas 3R yaitu *recognize*, *resist*, dan *report* dapat dilatih melalui edukasi. Setelah individu memahami konsep tersebut maka akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi situasi berisiko dan melakukan tindakan pencegahan. Kemudian sejalan juga dengan pandangan dari O'connell (2003) tentang enam tahapan *child grooming*, yang mana pelaku menggunakan pendekatan yang bertahap dan manipulatif untuk memperoleh kepercayaan korban.

Dengan pemahaman yang baik tentang tahapan-tahapan tersebut siswi atau remaja putri dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda awal upaya *grooming*.

Keberhasilan psikoedukasi bisa disebabkan karena faktor metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video interaktif yang memudahkan subjek untuk memahami konsep secara konkret. Hal tersebut bisa menjadi indikator keberhasilan karena media visual dan diskusi aktif mampu untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman kognitif sisiwa terhadap materi (Imban, 2024). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al (2025) dalam penelitiannya juga menggunakan teknik psikoedukasi dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penayangan video yang ternyata efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kekerasan seksual. Terdapat faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjaidnya perubahan *score* yaitu penyajian materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti terdapat contoh yang disampaikan tentang kasus *child grooming* di dunia nyata, membuat peserta lebih mudah untuk mengaitkan materi dengan realitas yang mereka alami.

Faktor peningkatan kesadaran emosional, sehingga individu lebih peka terhadap bentuk perhatian atau pujian berlebihan dari orang asing, yang terjelaskan dalam tahapan *grooming* dari O'connell (2003) pada tahap kedua yaitu *relationship forming stage*. Faktor yang lainnya yaitu dari individu sendiri (internal) yaitu motivasi belajar ataupun pengalaman pribadi yang mungkin sebelumnya pernah menemui atau mengalami pengalaman yang serupa. Disisi lain terdapat responden yang tidak mengalami perubahan *score* dari *pre-test* ke *post-test* kemungkinan sudah memiliki tingkat *personal safety* yang tinggi sejak awal sebagaimana ditunjukkan oleh *score pre-test* yang sudah tinggi.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indiviu telah memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai sebelum diberikan intervensi. Selama sesi psikoedukasi, subjek memeberikan tanggapan yang menunjukkan kesadaran diri, misalnya mengungkapkan bahwa mereka akan menolak ajakan bertemu dari orang yang baru dikenal, mengaku baru mengetahui istilah *child grooming*, kemudian melaporkan ataupun menceritakan hal-hal yang dianggap kurang sopan, kurang menyenangkan, ataupun mencurigakan kepada guru maupun orang tua. Tanggapan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membentuk sikap protektif terhadap potensi bahaya.

Adanya faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kesadaran individu terhadap bahaya *child grooming* bahwa dalam konteks hubungan sebab akibat, psikoedukasi *personal safety* dalam penelitian ini diposisikan sebagai *causative condition*, yaitu psikoedukasi bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran individu akan bahaya *child grooming*. Serta penurunan skor pada *post test* menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berperan dalam memicu perubahan kognitif, afektif, dan kesiapan perilaku protektif pada partisipan, namun perubahan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar perlakuan, seperti peran keluarga, pengalaman pribadi, serta paparan informasi dari lingkungan dan media (Prasetyo, Kaloeti, Rahmandani, Salma, & Ariati, 2020).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan preventif melalui edukasi efektif dalam membekali remaja utamanya remaja perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan *personal safety*. Sehingga potensi mereka menjadi korban *child grooming* dapat ditekan sejak dini. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwanti, Hudiyah, & Haq (2023) tentang efektifitas psikoedukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang *bullying* pada remaja

mengungkapkan bahwa tindakan preventif mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikoedukasi dan desain yang digunakan yakni *one group pretest-posttest*. namun perbedaannya terletak pada jenis intervensi yang diberikan, penelitian tersebut berfokus pada tema *bullying* sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk pelecehan yaitu *child grooming*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, Astuti, Suzanna, & Pratama (2024) mengenai efektifitas psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan *personal safety skill* pada siswa SMP X Lhokseumawe yang mengungkapkan bahwa psikoedukasi berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan *personal safety skill* pada siswa tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain yang digunakan yaitu *one group pre-test post-test* dan materi disampaikan dengan psikoedukasi berupa ceramah dan penayangan video. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan *personal safety* dan pemahaman *child grooming* sedangkan penelitian tersebut berfokus pada peningkatan *personal safety skill* saja.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Piara et al., (2025) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang keselamatan pribadi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Persamaan dari penelitian ini ada desain yang digunakan yaitu kuasi eksperimen *one group pre-test post-test*, karakteristik subjek yaitu siswa SMP. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada sasaran subjek dalam penelitian ini sasarannya yaitu para siswi, kemudian fokus penelitian ini terletak pada bentuk pelecehan seksual yaitu *child grooming*.

Kemudian secara psikologis, perubahan skor *pre test* dan *post test* dapat dipahami melalui proses mental yang dialami partisipan sebelum dan setelah menerima perlakuan psikoedukasi *personal safety*. Sebelum perlakuan, Sebagian siswi belum memiliki skema kognitif yang memadai yaitu kerangka pemahaman yang membantu mereka untuk mengidentifikasi perilaku *child grooming* sebagai bentuk ancaman. Perhatian, pujian, atau hadiah dari pihak lain kerap ditafsirkan sebagai bentuk kepedulian yang wajar, sehingga risiko *grooming* tidak dipersepsikan secara kritis yang mana individu belum menganggap perilaku *grooming* sebagai sesuatu yang berbahaya atau mencurigakan, sehingga belum ada sikap waspada dalam menilai situasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kesadaran risiko serta rendahnya *self efficacy*, karena kekuatan *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku untuk menolak atau melaporkan situasi yang tidak aman (Lianto, 2019).

Setelah menerima perlakuan atau *treatment*, individu menunjukkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, siswi menjadi lebih mampu untuk mengenali tanda-tanda awal *child grooming* dan memahami bahwa pendekatan yang tampak ramah dapat mengandung risiko tersembunyi. Secara afektif, meningkatnya kewaspadaan dan sensitivitas emosional terhadap situasi tidak nyaman membantu individu merespon ancaman dengan lebih cepat. Secara perilaku, hal tersebut tercerminkan dalam meningkatnya kesiapan untuk menolak dan melaporkan situasi berisiko kepada pihak yang dipercaya. Proses ini menunjukkan terbentuknya *self efficacy* yang lebih kuat dalam melindungi diri.

Proses perubahan tersebut dapat dianalisis menggunakan paradigma *social learning theory* dari Bandura, yang menekankan pada aspek kognitif dari pikiran, pemahaman, serta evaluasi (Warini, Hidayat, & Ilmi, 2023). dalam teori belajar sosial tersebut terdapat empat tahapan proses *observational learning*. Selama psikoedukasi partisipan mengalami tahapan-tahapan tersebut, tahap *attention* melalui pemaparan materi, contoh kasus dan video animasi tentang kehati-hatian terhadap orang asing, yang menarik fokus dan perhatian mereka. Tahap *retention* terjadi ketika informasi mengenai tahapan dan taktik *grooming* disimpan dalam memori kognitif melalui diskusi dan

penjelasan berulang. Selanjutnya pada tahap *reproduction*, partisipan mulai membayangkan dan mensimulasikan perilaku protektif, seperti menolak ajakan mencurigakan atau melaporkan kejadian tidak nyaman. Dan tahapan terakhir yaitu tahap *motivation* diperkuat melalui pemahaman bahwa perilaku protektif tersebut penting untuk keselamatan diri.

Dengan demikian, tingkat kesadaran individu terhadap bahaya *child grooming* pada *post test* tidak hanya mencerminkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga hasil dari proses belajar sosial dan pengalaman tidak langsung yang dialami partisipan selama psikoedukasi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi yang melibatkan pengalaman observasional dan reflektif efektif dalam membentuk kesadaran risiko dan keterampilan *personal safety* pada remaja perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang mana terletak dalam waktu pelaksanaan. Kegiatan psikoedukasi hanya boleh dilakukan di waktu kegiatan belajar mengajar, sehingga waktu pelaksanaan relatif singkat dan terbatas. Hal ini menyebabkan proses intervensi tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berulang untuk memperkuat pemahaman peserta. Selain itu pihak sekolah hanya mengizinkan untuk menggunakan satu kelas sebagai partisipan kondisi ini yang membuat peneliti menggunakan desain *one group pre-test post-test design* tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Ketiadaan kelompok kontrol membuat peneliti tidak dapat membandingkan secara langsung perbedaan efek perlakuan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi *personal safety* efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi SMP terhadap bahaya *child grooming*. Pemberian intervensi berupa psikoedukasi yang mencakup pemahaman tentang bahaya *child grooming* serta pelatihan keterampilan *personal safety* yang memuat aspek *recognize, resist, dan report*, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan menjaga diri pada peserta didik. Setelah mengikuti psikoedukasi, siswi lebih mampu mengenali tanda-tanda perilaku *grooming*, menolak ajakan yang berpotensi berisiko, serta berani melaporkan situasi yang tidak aman kepada pihak yang dipercaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian psikologi terletak pada penerapan psikoedukasi *personal safety* sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual non fisik, khususnya *child grooming*, pada remaja perempuan tingkat SMP.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian intervensi berbasis edukasi pada peningkatan keterampilan perlindungan diri di era digital, yang sebelumnya masih jarang dikaji secara spesifik dalam konteks *child grooming*. Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa disarankan untuk menambahkan kelompok kontrol agar hasil penelitian lebih kuat dan dapat dibandingkan secara langsung dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Selain itu, waktu pelaksanaan psikoedukasi perlu diperpanjang agar proses internalisasi pengetahuan dapat berlangsung lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan desain longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari psikoedukasi *personal safety* terhadap perilaku protektif remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A. (2024). Child Grooming: Fight, Flight, Freeze Victim's Responses. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 1–5.
- Bagley, C., & King, K. (2003). *Child sexual abuse: The search for healing*. Routledge.
- Campbell, D. T., Stanley, J. C., Mifflin, H., Boston, C., Geneva, D., Hopewell, I., ... London, A. (1963). *Experimental And Quasi-Experimental Designs For Research*.
- Colburn, D., Mitchell, K. J., Gewirtz-Meydan, A., Finkelhor, D., Turner, H. A., & O'Brien, J. E. (2025). Life impact following childhood Image-Based Sexual Abuse victimization among a sample of young adults. *Child Abuse & Neglect*, 167, 107584. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107584>
- Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual grooming of children: Review of literature and theoretical considerations. *Journal of Sexual Aggression*, 12(3), 287–299. doi:10.1080/13552600601069414
- Dilla, N. R., & Ufran. (2023). Efektivitas Penanggulangan Tindak Pidana Child Grooming di Indonesia. *Journal Of Community Engagement*.
- Dolev-Cohen, M., Yosef, T., & Meiselles, M. (2024). Parental Responses to Online Sexual Grooming Events Experienced by Their Teenage Children. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(5), 1311–1324. doi:10.3390/ejihpe14050086
- Fatonah, B., Astuti, W., Suzanna, E., & Pratama, M. F. J. (2024). Efektivitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Personal Safety Skill Pada Siswa SMP X Lhokseumawe. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 406–412.
- Gaffar, I., Rachmawaty, R., Hastuti, Seniwati, T., Zahra Latief, R., Durrotun, S., ... Atiyah, E. (2025). Pengenalan Dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja Dari Kekerasan Terselubung Di SMA Negeri 1 Barru. *Global Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 139–146.
- Guerra, C., Farkas, C., & Moncada, L. (2018). Depression, anxiety and PTSD in sexually abused adolescents: Association with self-efficacy, coping and family support. *Child Abuse and Neglect*, 76, 310–320. doi:10.1016/j.chiabu.2017.11.013
- Hafizhah, A., & Panggabean, L. A. (2021). Kekeliruan Pemahaman Tentang Online Grooming dalam Sistem Hukum di Indonesia. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 1–11. doi:10.22146/jwk.2238
- Hasanah, R. N., Nugrastuti, N. M., Fitrianti, R., Zahrawani, A. R., Agustin, O., & Afilah, N. (2025). Psikoedukasi Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Remaja. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 921–924.
- Hijriani, H., Agustini, A., Wianti, A., Kurniawan, W., & Alfiyah, R. N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Child Grooming Melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 10(1).

- Imban, R. D. (2024). Implementasi Media Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 482–492.
- Irwanti, R. U., Hudiyah, A., & Haq, B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja. *IIUCP) Journal of Islamic and Contemporary Psychology*.
- Kementerian PPPA RI. (2025). Ringkasan Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. Retrieved 6 June 2025, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61. doi:10.29406/jmm.v15i2.1409
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. Blackwell Publishing Ltd. doi:10.1111/jcpp.12197
- O'connell, R. (2003). *A Typology Of Child Cyberexploitation And Online Grooming Practices*. Retrieved from www.fkbko.net
- Piara, M. R., Mursah, S., Tamim, A. N., Deswina, R. A., Rahia, D. R., & Woliyono, W. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Personal Safety Questionnaire dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Keselamatan Pribadi sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 147–153. doi:10.59435/menulis.v1i5.244
- Prasetyo, A. R., Kaloeti, D. V. S., Rahmandani, A., Salma, & Ariati, J. (2020). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Eksperimen*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro .
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *SASI*, 26(4), 490. doi:10.47268/sasi.v26i4.381
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schmidt, F., Varese, F., & Bucci, S. (2023). Understanding the prolonged impact of online sexual abuse occurring in childhood. *Frontiers in Psychology*, 14. doi:10.3389/fpsyg.2023.1281996
- Stewart, S. L., Vasudeva, A. S., Mistry, D., & Poss, J. W. (2023). The impact of child maltreatment on mental health outcome improvements among children and youth accessing community mental health care. *Child Abuse & Neglect*, 139, 106066. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106066>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syan, R. S. D., & Rahmiaji, R. L. (2025). Pemahaman Anak Terhadap Isu Child Grooming. *Interaksi Online*, 13(1), 1–12. Retrieved from <https://www.fisip.undip.ac.id/>

- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. doi:10.23917/indigenous.v3i1.5815
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 2023. doi:https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181
- Wahyuningtyas, Y. W., & Mufid, F. L. (2022). Techno Prevention Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Pelaku Child Grooming Melalui Media Sosial. *JURNAL RECHTENS*, 11(1).
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with parents to prevent childhood sexual abuse. *Child Abuse Review: Journal of the British Association for the Study and Prevention of Child Abuse and Neglect*, 19(2), 130–152.